

LITERACY ASSUMPTION OF BLINDNESS AFTER TOOTH EXTRACTION IN THE CONTEXT OF COMMUNITY SERVICE

LITERASI ANGGAPAN KEBUTAAN PASCA PENCABUTAN GIGI DALAM RANGKA PENGABDIAN MASYARAKAT

Rini Devijanti Ridwan*¹, Devi Rianti², Mahela Sefrian Luthfimaedah³, Dimas Rudianto Fardha³

¹Departemen Biologi Oral, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga

²Departemen Material Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga

³Pendidikan Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga

*Email : rini-d-r@fkg.unair.ac.id

Abstract

Anxiety is a normal response that often occurs and is experienced by everyone when faced with something that is considered threatening, anxiety can affect a person's behavior. One form of anxiety that is often found in society is dental anxiety. Dental anxiety is a tendency to feel afraid and anxious about dental and oral care. This anxiety does not only occur in pediatric patients, even adult patients also experience dental anxiety. One form of anxiety in dental and oral health care and the most common anxiety is tooth extraction, a growing belief in society that pulling teeth, especially in the maxillary teeth, can affect eye health and can even cause blindness. The myth that developed regarding blindness can occur as a result of the disconnection of the eye nerve when the tooth is being extracted, it could also be due to anesthetic fluid entering through the eye nerve. In fact, if we look at the facts and research, the optic nerve is not related to the dental nerve because there is no direct relationship between the eye nerve and the dental nerve, so it is necessary to educate the public that extraction cannot cause blindness after extraction. The solutions offered in this community service activity include education and the provision of digital literature on retraction, anesthetic procedures, and the connection with the innervation of the eye.

Keyword : *Tooth extraction, Blindness, Literation*

Abstrak

Kecemasan merupakan respon normal yang sering terjadi dan dialami oleh semua orang ketika menghadapi sesuatu yang dianggap mengancam, kecemasan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Salah satu bentuk kecemasan yang sering dijumpai dalam masyarakat yaitu kecemasan dental. Kecemasan dental adalah suatu kecenderungan merasa takut dan was-was terhadap perawatan gigi dan mulut. Kecemasan ini tidak hanya terjadi pada pasien anak-anak bahkan pasien dewasa pun juga mengalami kecemasan dental. Salah satu bentuk kecemasan dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut dan yang paling sering terjadi kecemasan yaitu pencabutan gigi, kepercayaan yang berkembang di masyarakat bahwa mencabut gigi terutama pada bagian gigi rahang atas dapat mempengaruhi kesehatan mata bahkan dapat menyebabkan kebutaan. Mitos yang berkembang terkait kebutaan bisa terjadi akibat dari terputusnya saraf mata ketika gigi sedang proses dicabut, bisa juga karena cairan anastesi yang masuk melalui saraf mata. Padahal, jika dilihat dari fakta dan penelitian yang ada saraf mata tidak berkaitan dengan saraf gigi karena tidak ada hubungan secara langsung antara saraf mata dengan saraf gigi, sehingga perlu adanya edukasi kepada masyarakat bahwa pencabutan tidak dapat menyebabkan kebutaan pasca pencabutan. Solusi yang ditawarkan pada kegiatan pengmas ini meliputi edukasi dan pemberian literatur digital mengenai pencabutan, prosedur anastesi, dan keterkaitan dengan persarafan mata.

Kata kunci: *Pencabutan Gigi, Kebutuhan*



10.20473/jlm.v6i1.2022.15-17



Open access under CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan respon normal yang sering terjadi dan dialami oleh semua orang ketika menghadapi sesuatu yang dianggap mengancam, kecemasan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Salah satu bentuk kecemasan yang sering dijumpai dalam masyarakat yaitu kecemasan dental. Kecemasan dental adalah suatu kecenderungan merasa takut dan was-was terhadap perawatan gigi dan mulut. Kecemasan ini tidak hanya terjadi pada pasien anak-anak bahkan pasien dewasa pun juga mengalami kecemasan dental (White, Giblin, and Boyd, 2017).

Kecemasan yang terjadi pada orang dewasa bisa dikarenakan faktor trauma masa kecil, pengalaman buruk ketika mereka melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut. Akan tetapi kecemasan pada orang dewasa juga bisa terjadi meskipun mereka belum pernah sama sekali mendatangi dokter gigi untuk melakukan perawatan, kecemasan ini terjadi akibat dari cerita dan pengalaman orang lain yang pernah melakukan pencabutan gigi sebelumnya. Selain itu faktor yang lain yang menentukan kecemasan seseorang adalah faktor pengetahuan, kurangnya wawasan terhadap prosedur perawatan kesehatan gigi dan mulut dapat menyebabkan terjadi kecemasan seseorang ketika pertama kali mereka mendatangi dokter gigi (White, Giblin, and Boyd, 2017).

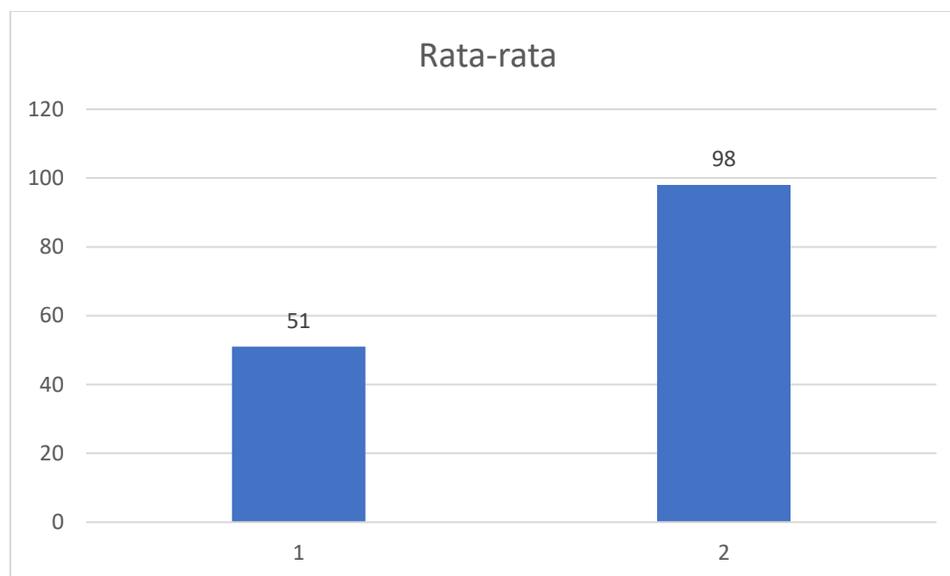
Salah satu bentuk kecemasan dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut dan yang paling sering terjadi kecemasan yaitu pencabutan gigi, kepercayaan yang berkembang di masyarakat bahwa mencabut gigi terutama pada bagian gigi rahang atas dapat mempengaruhi kesehatan mata bahkan dapat menyebabkan kebutaan. Mitos yang berkembang terkait kebutaan bisa terjadi akibat dari terputusnya saraf mata ketika gigi sedang proses dicabut, bisa juga karena cairan anastesi yang masuk melalui saraf mata. Padahal, jika dilihat dari fakta dan penelitian yang ada saraf mata tidak berkaitan dengan saraf gigi karena tidak ada hubungan secara langsung antara saraf mata dengan saraf gigi, sehingga perlu adanya edukasi kepada masyarakat bahwa pencabutan tidak dapat menyebabkan kebutaan pasca pencabutan.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode sosialisasi kepada santri Pondok Pesantren Elkisi Mojokerto. Media yang digunakan berupa buku mengenai ciri-ciri karang gigi dan permasalahannya. Sosialisasi dan penjelasan isi buku dilakukan oleh dokter gigi kepada santri. Sebelum dilakukan sosialisasi para peserta diberikan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum diberikan penjelasan mengenai materi sosialisasi. Setelah dilakukan sosialisasi kemudian dilanjutkan dengan pemberian *post-test*. Untuk evaluasi dilakukan pengukuran peningkatan pengetahuan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku untuk pengabdian masyarakat ini disosialisasikan kepada 25 santri Pondok Pesantren Ribath Daarut Tauhid Surabaya. Pada sosialisasi ini dilakukan pengukuran pengetahuan mengenai kesehatan gigi secara umum dan pengetahuan mengenai pencabutan, prosedur anastesi, dan keterkaitan dengan persarafan mata. Terlihat adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukannya sosialisasi. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*. Sebelum dilakukan sosialisasi rerata nilai pengetahuan didapatkan 51 dan meningkat 47 poin menjadi 98 setelah dilakukan sosialisasi. Hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan efektif dalam membantu meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan gusi.



Gambar 1. Diagram hasil *pre-test* dan *post-test*

PENUTUP

SIMPULAN. Program pengabdian masyarakat ini memberikan peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mengenai mitos pencabutan gigi menyebabkan kebutaan. Program ini diharapkan dapat membantu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terutama bagi komunitas Pondok Pesantren Elkisi Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Doerr, P. A., Lang, W. P., Nyquist, L. V., & Ronis, D. L. (1998). Factors associated with dental anxiety. *The Journal of the American Dental Association*, 129(8), 1111-1119.
- Locker, D., Shapiro, D., & Liddell, A. (1996). Negative dental experiences and their relationship to dental anxiety. *Community dental health*, 13(2), 86-92.
- Mardiyanto, F. 2017. Manajemen Klinis Pasien Gigi Dan Mulut. Surabaya :Refka Petra Media
- Seligman, L. D., Hovey, J. D., Chacon, K., & Ollendick, T. H. (2017). Dental anxiety: An understudied problem in youth. *Clinical psychology review*, 55, 25-40.
- White AM, Giblin L, Boyd LD. The Prevalence of Dental Anxiety in Dental Practice Settings. *J Dent Hyg*. 2017 Feb;91(1):30-34. PMID: 29118148.